



**Prinsip Kesantunan Berbahasa  
dalam Novel *Cinta tak Kenal Kasta* Karya Abdul Muis**

**Roni Irawan<sup>1</sup>, Elmustian<sup>1</sup>, Charlina<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Riau  
Email: Irawanroni477@gmail.com

**Info Artikel:**

Diterima 28 April 2019  
Disetujui 10 Mei 2019  
Dipublikasikan Juni 2019

**Alamat:**

Ruang Jurnal Pendidikan Bahasa  
dan Sastra Indonesia,  
Gedung H FKIP Unri, Kampus  
Bina Widya Panam, Pekanbaru,  
Riau, 29253  
E-mail: [redaksjtuaah@gmail.com](mailto:redaksjtuaah@gmail.com)

**Abstract**

This research was motivated by the existence of a novel called *Cinta tak Kenal Kasta* by Abdul Muis one the popular novels in the publics. In addition, this novel is a struggling and romantic genre in which there is a lot of dialogue between characters, so it is very interesting if examined in terms of politeness in language. This study aimed to describe the principle of manners and politeness scale on the novel. This research uses a descriptive method. The data in this study are language units which contain elements of language politeness found in the novel. Data obtained using the technique of documentation. Then, the data were analyzed by identifying and classifying based on a principle of courtesy and politeness scale novel text. The data obtained in the study amounted to 76 data, from the research I have found in this study is the shape and scale of politeness is the principle of courtesy shaped maxim of wisdom consist of seven data, maxim of generosity consist of nineteen data, maxim of compliment consist of sixteen data, maxim of simplicity consist of seven data, maxim conformity consist of twenty-three data, and maxim sympathy consist of four data.

**Keywords:** *principle of manners; the principle of courtesy; politeness scale.*

**Abstrak**

Penelitian ini dilatar belakangi dari sebuah novel yang berjudul *Cinta tak Kenal Kasta* karya Abdul Muis, yang merupakan salah satu novel populer di kalangan masyarakat. Selain itu, novel ini bergenre perjuangan dan romatik yang di dalamnya terdapat banyak dialog antar tokoh, sehingga sangat menarik jika diteliti dari segi kesantunan berbahasa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk prinsip sopan santun dan skala kesantunan dalam novel. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Data dalam penelitian ini adalah satuan bahasa yang di dalamnya mengandung unsur kesantunan berbahasa yang terdapat di dalam novel. Data diperoleh menggunakan teknik dokumentasi. Kemudian, data dianalisis dengan mengidentifikasi dan mengklasifikasi berdasarkan bentuk prinsip sopan santun dan skala kesantunan pada teks novel. Data yang diperoleh di dalam penelitian berjumlah 76 data, dari hasil penelitian yang penulis temukan di dalam penelitian ini adalah bentuk dan skala kesantunan yaitu prinsip sopan santun berbentuk maksim kebijaksanaan terdiri dari tujuh data, maksim kedermawanan terdiri dari sembilan belas data, maksim pujian terdiri dari enam belas data, maksim kesederhanaan terdiri dari tujuh data, maksim kecocokan terdiri dari dua puluh tiga data, dan maksim kesimpatian terdiri dari empat data.

**Kata kunci:** *prinsip kesantunan; prinsip sopan santun; skala kesantunan.*

## 1. Pendahuluan

Dalam kehidupan sehari-hari setiap individu memerlukan alat untuk berkomunikasi. Salah satu alat untuk berkomunikasi adalah bahasa. Bahasa merupakan alat komunikasi yang paling penting bagi manusia karena dengan bahasa manusia dapat mengekspresikan apa yang ada dalam pikiran atau gagasannya. Seperti yang dikemukakan oleh Charlina dan Sinaga (2006) bahasa merupakan alat komunikasi yang paling efektif bagi manusia saat berintegrasi dengan kelompok lain. Segala kegiatan dalam masyarakat tanpa bahasa tidak akan terwujud karena hampir semua kegiatan manusia menggunakan bahasa. Berbicara mengenai bahasa, bahasa terdiri atas ragam lisan dan tulisan. Pada penelitian ini penulis meneliti ragam bahasa tulisan, yakni berupa novel. Di dalam novel banyak sekali terdapat dialog atau percakapan yang menunjang penelitian prinsip kesantunan bahasa yang dilakukan penulis. Dalam percakapan, ucapan yang dikeluarkan oleh pelaku tindak berbahasa mengandung makna dan pendengar harus dapat mengerti makna atau maksud lain dibalik ucapan yang telah dikeluarkan oleh pembicara tersebut. Setelah itu barulah secara efektif pendengar dapat memberi respon atau tanggapan yang sesuai dengan implikasi yang muncul.

Kelancaran komunikasi antara penutur dan petutur menjadi syarat yang ada dalam kajian ilmu pragmatik yang sangat diperlukan untuk berinteraksi dalam kehidupan. Menurut Tarigan (2009) pragmatik adalah telaah mengenai hubungan antara bahasa dan konteks yang tergramatisasikan atau disandikan dalam struktur bahasa. Pragmatik juga mempelajari maksud ujaran atau daya ujaran. Pragmatik juga bersumber pada beberapa ilmu lain, yaitu ilmu falsafah kebahasaan. Dalam ilmu falsafah kebahasaan terdapat teori implikatur percakapan, yaitu menerangkan apa yang dimaksudkan oleh penutur dalam suatu percakapan. Teori implikatur dalam menganalisis suatu percakapan atau komunikasi mempunyai beberapa prinsip, yang didasari oleh beberapa perangkat aturan atau maksim.

Dalam karya sastra ada banyak hal yang dapat diungkapkan. Karena secara tidak langsung karya sastra juga dapat dijadikan media untuk mengungkapkan suatu hal, baik mengungkapkan sebuah rasa, ataupun lebih dari itu. Sastra itu sendiri dalam kehidupan sehari-hari merupakan suatu sarana yang dapat di jadikan sebagai penyalur suatu bahasa dan imajinasi seorang penulis dalam mengekspresikan suatu emosi jiwa. Sastra dapat digunakan seseorang sebagai media untuk menghasilkan suatu karya sastra yang memiliki nilai estetik dalam segi bahasa yang indah dan bermanfaat. Salah satu karya sastra yang sangat populer pada saat sekarang ini adalah novel. Menurut Jassin (dalam Susanto, 2012) menjelaskan bahwa novel menceritakan suatu kejadian-kejadian yang luar biasa dari tokoh cerita, dimana kejadian-kejadian itu menimbulkan pergolakan batin yang mengubah perjalanan nasib tokohnya. Pada umumnya, dalam sebuah novel memuat tentang masalah kehidupan masyarakat yang digambarkan oleh pengarang melalui tokoh dan penokohan serta *setting* yang mendukung dalam pembentukan cerita terlihat nyata.

Pada novel *Cinta tak Kenal Kasta* yang merupakan salah satu karya seorang pengarang Abdul Muis, menyajikan kisah cerita yang penuh dengan nilai perjuangan dalam menjalani kehidupan dan dibumbui sedikit romantisme dari tokoh utama untuk mendapatkan cinta seorang gadis kaya yang dicintainya. Novel ini juga banyak memberikan pengetahuan kepada pembacanya baik dari segi persoalan kehidupan maupun bahasa. Bahasa pada dialog dalam novel ini juga sopan dan bahasa yang digunakan adalah bahasa yang umum sehingga pembaca dari kalangan remaja maupun dewasa dapat mudah memahami dan mengerti bahasa yang digunakan.

Berdasarkan uraian penulis pada paragraf sebelumnya, penulis merasa tertarik untuk meneliti dan mengembangkan masalah kebahasaan dalam novel Abdul Muis, melihat masa sekarang generasi muda telah banyak melupakan dan meninggalkan sopan santun dalam berbahasa. Maka dari itu untuk menjaga aturan atau prinsip dalam percakapan dengan bahasa yang baik, penulis merasa perlu untuk meneliti dan mengkaji prinsip sopan santun yang

terdapat dalam novel. Melihat bahwa bahasa memiliki prinsip yang ditunjang oleh beberapa maksim atau ungkapan, maka penulis mengambil judul penelitian "Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Novel *Cinta tak Kenal Kasta* Karya Abdul Muis".

Menurut Leech (2015) prinsip sopan santun memiliki enam maksim atau aturan bentuk pragmatik, yaitu sebagai berikut.

- a. Maksim kebijaksanaan (*tact maxim*)
- b. Maksim kedermawanan (*generosity maxim*)
- c. Maksim penghargaan atau pujian (*approbation maxim*)
- d. Maksim kesederhanaan atau kerendahan hati (*modesty maxim*)
- e. Maksim kecocokan atau kesepakatan (*agreement maxim*)
- f. Maksim kesimpatian (*sympathy maxim*)

Sopan santun berkaitan dengan hubungan antara dua pemeran yang disebut sebagai diri (penutur) dan lain (petutur). Penutur dapat memberikan reaksi yang sopan ketika berbicara dengan penutur untuk membuat percakapan yang nyaman antara penutur dan petutur.

Dalam mengekspresikan maksim-maksim tersebut, digunakan bentuk-bentuk ujaran *impositif, komisif, ekspresif, dan asertif*. *Impositif* adalah bentuk ujaran yang digunakan untuk menyatakan perintah atau suruhan. *Komisif* adalah bentuk ujaran yang digunakan untuk menyatakan janji atau penawaran. *Ekspresif* adalah bentuk ujaran yang digunakan untuk menyatakan sikap psikologis pembicara terhadap suatu keadaan. *Asertif* adalah bentuk ujaran yang digunakan untuk menyatakan proposisi yang diungkapkan.

Leech (dalam Chaer, 2010) juga menyatakan terdapat lima macam skala dalam model kesantunan, setiap maksim interpersonal dapat memanfaatkan lima skala kesantunan tersebut untuk menentukan peringkat kesantunan sebuah tuturan. Kelima skala kesantunannya yakni: (a) skala kerugian dan keuntungan (*cost-benefit scale*), (b) skala pilihan (*optionality scale*), (c) skala ketidaklangsungan (*indirectness scale*), (d) skala keotoritasan (*authority scale*), dan (e) skala jarak sosial (*social distance scale*). Skala kesantunan yang dimaksud merupakan tolok ukur yang digunakan sekelompok masyarakat untuk mengukur santun tidak santunnya bahasa yang dimiliki seseorang dalam proses tindak tutur.

## 2. Metodologi

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Menurut Kuswana (2011) penelitian deskriptif yaitu penelitian yang berusaha menggambarkan masalah-masalah yang diteliti sesuai dengan keadaan apa adanya, yaitu tanpa ditambah atau dikurangi. Penelitian ini mendeskripsikan adanya prinsip sopan santun dan skala kesantunan pada novel *Cinta tak Kenal Kasta* Karya Abdul Muis. Teknik pengumpulan yang digunakan yaitu teknik dokumentasi atau kepustakaan. Teknik dokumentasi adalah suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan membaca buku-buku yang ada kaitannya dengan masalah yang diteliti (Arikunto, 2006). Penelitian ini menggunakan teknik analisis data berupa teknik deskriptif yang menurut Moleong (2007) adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Pendapat ini sejalan dengan pendapat Sugiyono (2012) bahwa uji keabsahan data meliputi uji kredibilitas data, uji *transferability*, uji *depanbility*, dan uji *confirmability*.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### Maksim Kebijaksanaan

#### Halaman (168) paragraf (6 dan 7)

Konteks : Percakapan terjadi antara Susan dan Rita. Ketika itu Susan menanyakan kabar mama Rita yang sedang tidak ada di rumah.

- Susan : Kenapa tidak Rita yang pergi belanja?  
Rita : Biasa mama yang pergi belanja, sebentar lagi mama juga pulang, *oya, ... silahkan duduk bang.*

Ujaran pada data ini menunjukkan adanya maksim kebijaksanaan. Ujaran ini diujarkan dalam bentuk ujaran impositif. Rita mempersilakan agar Susan agar duduk terlebih dahulu sembari menunggu mama Rita yang sedang pergi ke pasar. Ujaran tersebut dapat dilihat "*Biasa mama yang pergi belanja, sebentar lagi mama juga pulang, oya, ... silahkan duduk bang.*" Dari ujaran tersebut penutur telah mengurangi kerugian bagi lawan tuturnya dengan mempersilakan lawan tuturnya untuk duduk sembari menunggu kepulangan mamanya. Maka dengan begitu ujaran tersebut telah sesuai dengan syarat maksim kebijaksanaan.

### **Maksim Kedermawanan**

#### **Halaman (9) paragraf (4)**

Konteks : Ujaran yang diujarkan oleh Ramlan ketika Susan baru sampai di rumahnya. Ramlan langsung menawarkan Susan untuk makan bersamanya, sekalipun Susan memberitahukan bahwa dia telah makan di rumah keluarga Suprianto.

Ramlan : *Itukan sarapan di sana, tempatnya Suprianto, bukan sarapan di sini.*

Ujaran tersebut telah memenuhi bentuk maksim kedermawanan. Dari ujaran tersebut Ramlan sudah mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dengan mau menawarkan Susan makan di rumahnya. Selain itu ujaran tersebut juga diungkapkan dalam bentuk ujaran komisif yang berupa penawaran agar Susan bersedia makan di rumah Ramlan. Sehingga dialog di atas dapat dikatakan tergolong dalam maksim kedermawanan.

### **Maksim Pujian**

#### **Halaman (9) paragraf (1)**

Konteks : Ujaran yang diujarkan oleh Susan terjadi sebelum ia meminta izin kepada keluarga Suprianto untuk bekerja.

Susan : *Aku tidak dapat membalas budi baik keluarga Suprianto, hanya Tuhan sajalah yang membalaskan.*

Ujaran tersebut telah memenuhi bentuk maksim pujian. Ujaran ini diujarkan oleh Susan dengan maksud memberi pujian kepada keluarga Suprianto yang telah memperbolehkan ia tinggal di rumah selama sepuluh hari. Ujaran "*Aku tidak dapat membalas budi baik keluarga Suprianto, hanya Tuhan sajalah yang membalaskan,*" merupakan salah satu bentuk maksim pujian dengan mengatakan tidak dapat membalas budi baik yang telah keluarga Suprianto berikan padanya. Ujaran ini juga termasuk dalam bentuk ujaran asertif karena tuturan diungkapkan berdasarkan pendapatnya sendiri.

### **Maksim Kesederhanaan**

#### **Halaman (7) paragraf (4 dan 5)**

Konteks : Percakapan antara Ramlan dan Susan terjadi di sebuah kedai. Saat itu Ramlan mencoba menanyakan identitas Susan yang baru terlihat berkumpul dengan pemuda desa di kawasan tersebut.

Ramlan : Kalau Suprianto...ya, aku kenal kalilah, apa dia ini saudaramu?

Susan : Oh tidak,... Cuma teman sekolah waktu SMP dulu, dan pada waktu itu kami sekelas, namun setelah tamat dia bisa menyambung ke SMA, *sedangkan aku Cuma tamat SMP saja, tidak bisa melanjutkan karna tak ada biaya.*

Percakapan antara Ramlan dan Susan diungkapkan dalam bentuk maksim kesederhanaan atau kerendahan hati. Ini dapat dilihat dari ujaran yang dituturkan oleh Susan. Ujaran Susan, "*Oh tidak, ... Cuma teman sekolah waktu SMP dulu, dan pada waktu itu kami sekelas, namun setelah tamat dia bisa menyambung ke SMA, sedangkan aku Cuma tamat*

*SMP saja, tidak bisa melanjutkan karna tak ada biaya.*” Di dalam ujaran tersebut menunjukkan maksim kesederhaan karena Susan mengecam bahwa dirinya hanya tamatan SMP dan tidak dapat melanjutkan karena kendala biaya. Dengan begitu ujaran yang diujarkan Susan termasuk ke dalam bentuk maksim kesederhanaan atau kerendahan hati.

### **Maksim Kecocokan**

#### **Halaman (6) paragraf (6 dan 7)**

Konteks : Percakapan antara salah seorang warga dan pemuda terjadi di sebuah kedai. Salah seorang warga mendatangi dan bertanya kepada para pemuda yang sedang berkumpul

Ramlan : Rupanya kamu-kamu ini punya hobi main musik ya?

Susan : *Ya bang.*

Dalam percakapan tersebut terlihat bahwa terjadi sebuah kecocokan antara penutur dan petutur. Percakapan yang terjadi antara warga dan Susan menunjukkan adanya kesepakatan atau kecocokan terhadap pertanyaan yang ditanyakan warga tersebut. Dengan begitu percakapan yang dilakukan warga dan tokoh aku termasuk bentuk maksim kecocokan atau kesepakatan.

### **Maksim Kesimpatian**

#### **Halaman (7) paragraf (5-6)**

Konteks : Percakapan antara Susan dan Ramlan terjadi di sebuah kedai. Susan bercerita tentang kondisi dirinya kepada Ramlan.

Ramlan : Kalau Suprianto...ya, aku kenal kalilah, apa dia ini saudaramu?

Susan : *Oh tidak,... cuma teman sekolah waktu SMP dulu, dan pada waktu itu kami sekelas, namun setelah tamat dia bisa menyambung ke SMA, sedangkan aku cuma tamat SMP saja, tidak bisa melanjutkan karna tak ada biaya.*

Ramlan : Kamu Sudah bekerja?

Percakapan antara Susan dan Ramlan telah memenuhi maksim kesimpatian. Susan bercerita panjang lebar mengenai dirinya yang hanya lulusan SMP karena tidak memiliki biaya untuk melanjutkan sekolah. Pada saat yang bersamaan Ramlan langsung menanyakan Susan perihal apakah dia sudah bekerja atau belum. Ini menunjukkan adanya sifak simpatik yang dimiliki Ramlan karena mengetahui Susan hanya lulusan SMP dan seorang rantauan. Percakapan tersebut sudah memenuhi bentuk maksim kesimpatian.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penulis menemukan 76 data bentuk prinsip sopan santun dalam novel *Cinta tak Kenal Kasta* karya Abdul Muis. Dari enam bentuk prinsip sopan santun yang terdapat dalam novel, maka maksim kecocokan atau kesepakatanlah yang paling banyak ditemukan. Maksim tersebut ditemukan sebanyak 23 data. Dari percakapan yang ada dalam buku tersebut, penulis menemukan adanya kecocokan atau kemufakatan antara penutur dan mitra tutur. Kemufakatan ini terjadi karena penutur dan mitra tutur saling memiliki sikap santun dalam kegiatan bertutur sesamanya. Keberhasilan kegiatan bertutur ini karena cocoknya mitra tutur dan penutur terhadap apa yang disampaikan atau diinginkan penutur.

Maksim kedermawanan juga banyak ditemukan oleh penulis dalam percakapan yang ada. Sebanyak 19 data penulis mencatat bahwa telah terjadi prinsip sopan santun berdasarkan maksim kedermawanan. Maksim ini diungkapkan dengan memaksimalkan pengorbanan diri sendiri dan mengurangi keuntungan diri sendiri. Maksim ini juga ditunjukkan dengan memberikan bantuan atau sesuatu kepada orang lain, sehingga orang lain mengalami keuntungan untuk dirinya.

Penulis juga menemukan sebanyak 16 data prinsip sopan santun berdasarkan maksim pujian. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, penulis menemukan percakapan yang bertujuan untuk memberikan pujian dari seorang penutur kepada lawan tutur. Pujian ini diberikan untuk mengapresiasi sesuatu yang dimiliki mitra tutur, sehingga mitra tutur merasa

tersanjung dan bangga akan pujian tersebut. Ketika percakapan tersebut terjadi maka penutur dan mitra tutur telah mendapat keuntungan yang secara tidak langsung percakapan tersebut tergolong sangat santun.

Maksim kebijaksanaan diungkapkan dengan cara mengurangi kerugian orang lain dan menambahkan keuntungan orang lain. Pada penelitian yang telah dilakukan, penulis menemukan sebanyak 7 data maksim kebijaksanaan. Sama dengan maksim kedermawanan, maksim kebijaksanaan juga diungkapkan dalam bentuk ujaran impositif dan komisif. Dalam novel *Cinta tak Kenal Kasta* banyak ditemukan ujaran impositif yakni ujaran suruhan atau perintah, tapi tidak semua ujaran yang ditemukan tergolong dalam maksim kebijaksanaan.

Maksim kesederhanaan atau kerendahan hati adalah bentuk maksim yang hanya ditemukan sebanyak 7 data. Maksim ini menghendaki agar seorang penutur mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri dan menambahkan cacian pada dirinya sendiri. Sering kali kita temukan apabila ada seorang yang sering memuji dirinya sendiri maka dapat kita katakan bahwa orang ini sombong dan jauh dari sikap santun. Tetapi apabila ada seorang yang memuji diri kita maka dapat disimpulkan orang tersebut memiliki sifat yang santun dalam kegiatan berkomunikasi, terlepas dari tujuan orang tersebut memuji.

Dalam penelitian yang dilakukan penulis, maksim simpati hanya ditemukan 4 data. Maksim ini paling sedikit jika dibandingkan maksim yang lain. Maksim ini menghendaki agar penulis mengurangi sikap antipasti diri sendiri dengan orang lain dan menambahkan sikap simpati diri sendiri dengan orang lain. Maksim ini sama halnya dengan maksim pujian, kesederhanaan, dan kecocokan. Maksim simpati juga diungkapkan dalam bentuk ujaran asertif dan ekspresif.

Pada novel *Cinta tak Kenal Kasta* karya Abdul Muis, penulis juga menemukan lima macam bentuk skala kesantunan berbahasa. Skala tersebut yakni skala kerugian dan keuntungan, skala pilihan, skala ketidaklangsungan, skala status sosial, dan skala jarak sosial. Skala kerugian dan keuntungan merupakan skala yang paling banyak ditemukan di dalam novel sebanyak 23 data, dengan perincian 21 data dianggap santun dan 2 data belum memenuhi kaidah kesantunan. Skala kerugian dan keuntungan merupakan skala yang merujuk pada besar kecilnya kerugian dan keuntungan yang diakibatkan oleh tindak tutur dalam sebuah tuturan. Jika tuturan merugikan diri penutur maka akan semakin dianggap santunlah tuturan tersebut. Demikian sebaliknya, semakin tuturan itu menguntungkan diri penutur maka tuturan dianggap kurang santun.

Skala yang juga banyak ditemukan oleh peneliti yakni skala pilihan. Skala pilihan merupakan skala yang merujuk kepada banyak atau sedikitnya pilihan yang disampaikan si penutur kepada mitra tuturnya dalam kegiatan bertutur. Ketika kegiatan bertutur memungkinkan penutur atau mitra tutur menentukan pilihan yang banyak dan leluasa, akan dianggap semakin santunlah tuturan tersebut. Sebaliknya, apabila pertuturan itu sama sekali tidak memberikan kemungkinan memilih bagi penutur dan mitra tutur, tuturan tersebut akan dianggap tidak santun. Berdasarkan penelitian yang dilakukan penulis terdapat 19 data bentuk skala pilihan, dengan perincian 18 data dianggap santun dan 1 data dianggap kurang santun. Memberikan pilihan dalam kegiatan bertutur akan membuat penutur dan mitra tutur dapat menghargai keputusan yang akan diambil. Maka ujaran akan terlihat santun jika penutur tidak memaksa atau memberikan lebih banyak pilihan dalam kegiatan bertutur.

Sama halnya dengan skala ketidaklangsungan, skala ketidaklangsungan juga ditemukan sebanyak 19 data, 17 data yang sudah dianggap santun dan 2 data dianggap kurang santun. Skala ketidaklangsungan merupakan skala merujuk kepada peringkat langsung atau tidak langsungnya maksud sebuah tuturan. Semakin tuturan itu bersifat langsung akan dianggap semakin tidak santunlah tuturan tersebut. Demikian sebaliknya, semakin tidak langsung maksud sebuah tuturan akan dianggap semakin santunlah tuturan itu. Menurut skala ini jika seorang penutur menyampaikan sesuatu dalam sebuah tuturan secara

langsung maka akan dianggap kurang santun karena bisa dianggap sebagai orang yang tidak sabaran dan dapat menyinggung lawan tutur.

Selain itu juga ditemukan sebanyak 10 data jarak sosial, dengan perincian 9 data telah dianggap santun dan 1 data belum memenuhi bentuk kesantunan. Skala jarak sosial merupakan skala yang merujuk kepada peringkat hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam sebuah pertuturan. Ada kecenderungan bahwa semakin dekat jarak peringkat sosial di antara keduanya, akan menjadi semakin kurang santunlah tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin jauh jarak peringkat sosial antara penutur dengan mitra tutur, maka akan semakin santunlah tuturan yang digunakan dalam pertuturan itu. Jarak sosial merujuk kepada keakraban hubungan antara penutur dan mitra tutur yang sangat menentukan kesantunan dalam percakapan.

Sedangkan skala kesantunan yang paling sedikit ditemukan dalam novel *Cinta tak Kenal Kasta* karya Abdul Muis yakni skala keotoritasan atau status sosial. Pada novel tersebut ditemukan hanya 5 data skala keotoritasan yang sudah dianggap santun. Skala keotoritasan merupakan skala yang merujuk kepada hubungan status sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam pertuturan. Semakin jauh jarak peringkat sosial (*rank rating*) antara penutur dengan mitra tutur, tuturan yang digunakan akan cenderung menjadi semakin santun. Sebaliknya, semakin dekat jarak peringkat status sosial di antara keduanya maka akan cenderung berkurangnya peringkat kesantunan tuturan yang digunakan dalam pertuturan itu. Lebih tepatnya skala keotoritasan tergantung kekuasaan atau kedudukan yang dimiliki penutur dan mitra tutur dalam kondisi tertentu.

Setelah melakukan penelitian peneliti menemukan beberapa manfaat yang dapat diambil dari beberapa sisi. Pertama, secara edukatif penelitian ini bermanfaat sebagai bahan pembelajaran tentang bagaimana proses penggunaan bahasa yang santun dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, secara praktis penelitian ini bermanfaat menambah pengetahuan bagi pembaca tentang prinsip sopan santun dan skala kesantunan yang ada dalam novel maupun karya fiksi lain. Ketiga, secara teoretis dapat bermanfaat menjadi bahan penelitian dalam bidang pendidikan untuk memperkaya wawasan pengetahuan tentang bahasa dan kesantunan bahasa itu sendiri.

#### **4. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan penulis pada novel *Cinta tak Kenal Kasta* karya Abdul Muis terdapat 76 data yang termasuk dalam bentuk prinsip sopan santun. Terdapat enam bentuk prinsip sopan santun dalam novel *Cinta tak Kenal Kasta* karya Abdul Muis. Maksim tersebut yakni, (a) maksim kebijaksanaan terdiri dari tujuh data, (b) maksim kedermawanan terdiri dari Sembilan belas data, (c) maksim pujian terdiri dari enam belas data, (d) maksim kesederhanaan atau kerendahan hati terdiri dari tujuh data, (e) maksim kecocokan terdiri dari dua puluh tiga data, dan (f) maksim kesimpatian terdiri dari empat data. Penulis juga menemukan 5 skala kesantunan berbahasa. Skala kerugian dan keuntungan terdiri dari 21 data yang sudah dianggap santun dan 2 data dianggap kurang santun, skala pilihan terdiri dari 18 data yang sudah dianggap santun dan 1 data dianggap kurang santun, skala ketidaklangsungan terdiri dari 17 data yang sudah dianggap santun dan 2 data dianggap kurang santun, skala jarak sosial terdiri dari 10 data yang sudah dianggap santun dan 1 data dianggap kurang santun, dan paling sedikit skala keotoritasan terdiri dari 5 data yang semuanya sudah dianggap santun.

#### **Daftar Pustaka**

Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Chaer, A. (2010). *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Charlina & Sinaga, M. (2006). *Analisis Wacana*. Pekanbaru: Cendikia Insani.
- Kuswana, D. (2011). *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Pustaka Setia.
- Leech, G. (2015). *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Diterjemahkan M. D. Oka. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Pendidikan Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, D. (2012). *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Buku Seru
- Tarigan, H. G. (2009). *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.